

Pelatihan penyusunan modul ajar sosiologi berbasis laboratorium bagi MGMP Sosiologi Kota Surakarta

Ghufronudin^{*}, Siany Indria Liestyasari, Bagas Narendra Parahita, Dwi Astutik

Universitas Sebelas Maret

*Email: ghufron.udin@staff.uns.ac.id

Abstrak

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi berimplikasi pada perubahan paradigma dalam pembelajaran. Situasi ini menuntut guru sebagai aktor utama pendidikan untuk adaptif terhadap perubahan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan sasaran kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sosiologi Kota Surakarta. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan tambahan bekal pengetahuan dan keterampilan guru dalam pembuatan modul ajar Sosiologi berbasis laboratorium. Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui tiga tahapan yang terdiri dari penyamaan persepsi, penyusunan lembar kerja peserta didik (LKPD) dan refleksi hasil pelatihan. Hasil dari pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa melalui pelatihan penyusunan modul ajar berbasis laboratorium, guru dapat lebih memahami skema penyusunan perencanaan pembelajaran Sosiologi yang lebih bermakna. Konsep pembelajaran sosiologi berbasis laboratorium dapat memudahkan guru memberikan pembelajaran kontekstualitas pada siswa sehingga ketercapaian pembelajaran high order thinking skills (HOTS) dapat lebih mudah tercapai.

Kata Kunci: *High Order Thinking Skills (HOTS)*; laboratorium sosiologi; modul ajar

1. Pendahuluan

Hasil penelitian (Rosnaeni, 2021) menunjukkan bahwa karakteristik pembelajaran abad 21 memfokuskan pada keterampilan abad 21 yang semestinya dilakukan lembaga pendidikan. Pembelajaran didesain sesuai dengan keterampilan 4C yang meliputi, 1) *critical thinking skill* (keterampilan berpikir kritis), 2) *creative and innovative thinking skill* (keterampilan berpikir kreatif dan inovatif), 3) *communication skill* (keterampilan komunikasi), dan 4) *collaboration skill* (keterampilan berkolaborasi). Lebih lanjut hasil kajian (Rahmawati, Rodliyah, & Saraswati, 2021) menjelaskan bahwa pembelajaran HOTS (*High Order Thinking Skill*) merupakan salah satu instrumen untuk mewujudkan pembelajaran abad 21. Karakteristik yang melekat pada pembelajaran ini menekankan pada sajian pembelajaran yang memberikan stimulan pada optimalisasi keterampilan abad 21 yang harus dimiliki siswa.

Perubahan kebijakan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka menjadi momentum bersejarah bagi arah pendidikan di Indonesia. Semenjak mulai diterapkan pada medio tahun 2020, kurikulum merdeka membawa berbagai gebrakan pada sistem pendidikan Indonesia. Mulai dari kebijakan penghapusan ujian nasional (UN) jenjang sekolah menengah, penerapan sistem zonasi pada penerimaan peserta didik baru, sistem pendistribusian bantuan operasional sekolah (BOS) hingga kebijakan merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) yang semakin memberi kesempatan dan pengalaman bagi mahasiswa untuk mengaktualisasi diri secara lebih luas dalam berbagai program di luar perkuliahan. Singkatnya, kehadiran kebijakan kurikulum merdeka di era kepemimpinan Nadiem Makarim ini membawa perubahan signifikan pada sistem pendidikan Indonesia.

Khususnya pada jenjang sekolah menengah atas (SMA), perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka salah satunya nampak dalam penerapan instrumen perencanaan pembelajaran baru yang disebut modul ajar. Dikutip dari laman guru.kemendikbud.go.id, modul ajar merupakan salah satu jenis perangkat ajar yang wajib dibuat guru dimana didalamnya memuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang diarahkan untuk membantu mengarahkan proses pembelajaran mencapai Capaian Pembelajaran (CP). Kriteria modul ajar yang baik meliputi esensial, menarik, bermakna, menantang, relevan, kontekstual dan berkesinambungan. Pada kurikulum ini, guru diharapkan mampu mengembangkan modul ajar melalui modifikasi modul ajar yang telah disediakan pemerintah maupun menyusun modul sendiri yang disesuaikan dengan karakteristik murid.

Modul ajar memiliki peran yang sangat penting bagi guru dalam membantu pencapaian tujuan pembelajaran bagi siswanya. Keberadaan modul ajar dapat memberikan arahan secara operasional

dalam memahami konsep materi kepada siswa. Riset Hartono & Noto (2017) menjelaskan bahwa pengembangan modul berbasis penemuan terbimbing dapat meningkatkan kemampuan-kemampuan matematis pada mata kuliah kalkulus integral. Riset Amalia, Pasani, & Yulinda (2021) pengembangan modul sistem peredaran darah manusia berbasis literasi sains dan bermuatan karakter kreatif bermanfaat dalam meningkatkan ketercapaian kompetensi pembelajaran peserta didik SMP pada pembelajaran IPA. Serta riset Moonagusta & Fajar (2013) menjelaskan bahwa pemanfaatan modul ajar bagi warga belajar mengalami peningkatan kemampuan dalam membaca menulis, dan berhitung. Warga belajar yang sudah lancar membaca, menulis, dan berhitung atas usulan pemuka program keaksaraan agar dapat melanjutkan ikut program kejar Paket A pada tahun berikutnya.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sosiologi Kota Surakarta merupakan organisasi profesi guru Sosiologi yang berdinamis di sekolah di lingkup Kota Surakarta. Organisasi ini bergerak aktif dalam berbagai kegiatan yang mengarah pada peningkatan kompetensi guru Sosiologi baik dalam pengajaran, penulisan karya ilmiah, penelitian maupun pembuatan media pembelajaran. MGMP Sosiologi Surakarta memiliki peran strategis sebagai wadah bagi guru untuk berbagi ilmu dan pengalaman terbaik (*best practice*) mengajar yang telah dijalankan di sekolah masing-masing untuk dibagikan bagi semua guru di dalamnya. Kaitannya dengan urgensi penyusunan modul ajar, banyak guru di MGMP tersebut yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan memadai dalam menyusun dan mengembangkan modul ajar. Kurangnya kegiatan pelatihan, *workshop* maupun kegiatan pendampingan baik di dalam maupun di luar sekolah, serta kurangnya akses informasi mengenai hal tersebut menyebabkan banyak guru belum memiliki keterampilan yang memadai dalam menyusun modul ajar.

Berangkat dari adanya persoalan ini maka perlu adanya upaya sosialisasi dan fasilitasi pendampingan kegiatan yang mengarah pada menumbuhkan kultur inovasi dan kreatifitas bagi guru dalam menciptakan modul ajar Sosiologi yang kontekstual, inovatif dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran kurikulum merdeka. Melalui sajian modul ajar yang baik, diharapkan akan dapat meningkatkan antusiasme dan kebermaknaan pembelajaran Sosiologi pada siswa dalam mengikuti pembelajaran Sosiologi di sekolah.

2. Metode Pelaksanaan

Kelompok mitra yang menjadi sasaran dalam program pengabdian kepada masyarakat ini adalah kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sosiologi Kota Surakarta. MGMP Sosiologi Surakarta merupakan organisasi profesi guru mata pelajaran Sosiologi jenjang SMA/MA yang berdinamis di wilayah Kota Surakarta. Sekretariat organisasi ini beralamatkan di SMA MTA Surakarta tepatnya di Jalan Kyai Mojo, Kelurahan Semanggi, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57191. MGMP Sosiologi Surakarta Bahrudin, S. Sos.. Sebagai organisasi profesi, MGMP Sosiologi Surakarta memiliki visi menjadi wadah guru Sosiologi dalam mengembangkan profesionalisme, wawasan, pengetahuan, dan berinovasi dalam pengembangan mutu pendidikan serta pelayanan pendidikan bermutu bagi masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan 3 (tiga) tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap perencanaan dilakukan tim pengabdian dengan melakukan survey mitra dan lokasi, mengidentifikasi dan melakukan observasi terfokus sebagai pendahuluan untuk menggali informasi terkait wawasan dan keterampilan penyusunan modul ajar Sosiologi, mengidentifikasi kebutuhan yang diperlukan dan mempersiapkan administrasi pelaksanaan, waktu, tempat dan penganggaran, termasuk pengurusan ijin kegiatan. Tahap pelaksanaan pengabdian secara garis besar terdiri atas kegiatan sosialisasi penyusunan modul ajar oleh narasumber kemudian dilanjutkan dengan pelatihan terbimbing. Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan tujuan transfer pengetahuan, pengalaman dan strategi teknis penyusunan modul ajar Sosiologi. Kemudian dilanjutkan dengan pendampingan pelatihan bersama anggota secara berkelompok. Tahap evaluasi dilakukan setelah kegiatan pelatihan selesai dengan mengecek ketercapaian indikator kinerja yang telah dirancang sebelumnya. Disamping itu, kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat penerimaan peserta terhadap kegiatan ini melalui penyebaran angket. Secara lebih jelas mengenai detail ketercapaian indikator kegiatan dapat dilihat pada sajian tabel berikut :

Tabel 1. Indikator Kinerja Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Indikator	Tolak Ukur Kinerja	Target Kinerja
Input	Pengurus dan anggota aktif MGMP Sosiologi Surakarta	80% pengurus dan anggota aktif MGMP Sosiologi Surakarta
Output	Pengurus dan anggota aktif memiliki wawasan serta keterampilan penyusunan modul ajar Sosiologi berbasis laboratorium	80 % pengurus dan anggota aktif yang mengikuti kegiatan memahami memahami dan memiliki keterampilan penyusunan modul ajar.
Outcome	Adanya pengetahuan dan keterampilan penyusunan modul ajar Sosiologi berbasis laboratorium	80 % pengurus dan anggota aktif dapat menyusun modul ajar Sosiologi berbasis laboratorium dengan baik.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan dimulai dengan paparan awal mengenai seluk beluk konsep pembelajaran Sosiologi berbasis laboratorium yang disampaikan oleh pemateri dari tim pengabdian. Di awal paparannya, pemateri menyampaikan tujuan kegiatan yaitu menyamakan persepsi peserta mengenai pembelajaran Sosiologi berbasis laboratorium untuk kemudian harapannya mampu diimplementasikan secara mandiri para guru di sekolah masing-masing. Pemateri kemudian menyampaikan disampaikan mengenai urgensi pembelajaran Sosiologi berbasis laboratorium melalui empat pertanyaan apersepsi yaitu 1) ada atau tidak konsep laboratorium Sosiologi dalam kurikulum? ;2) pernah atau belum pernah dilakukan oleh guru ? ; 3) bentuk laboratorium secara fisik perlu ada atau tidak ? ; 4) rancangan pembelajarannya seperti apa?.



Gambar 1. Kegiatan Pembukaan (Sambutan)
Sumber: Dokumentasi Pengabdian (2023)



Gambar 2. Penyampaian Apersepsi
Sumber: Dokumentasi Pengabdian (2023)

Pada sesi apersepsi, beberapa peserta memberikan jawaban atas pertanyaan pemateri yang pada kesimpulannya memberikan jawaban bahwa mayoritas peserta belum menerapkan pembelajaran Sosiologi berbasis laboratorium. Mereka berargumen bahwa sekolah tidak menyediakan sarana prasarana laboratorium secara fisik. Hanya saja mayoritas dari mereka sudah mencoba menerapkan pembelajaran Sosiologi berbasis laboratorium melalui penugasan proyek di masyarakat untuk materi kearifan local dan pemberdayaan komunitas. Setelah peserta memberikan jawaban dan pemateri memberikan umpan balik, pemateri melanjutkan penyampaian penjelasan bahwa hasil survei yang dilakukan pemateri di tahun 2021 menyebutkan bahwa dari 50 guru Sosiologi di Jawa Tengah menyatakan tidak ada laboratorium fisik sosiologi yang ada di sekolah dan hanya terdapat 4 guru yang memiliki laboratorium IPS di sekolahnya. Lebih lanjut pemateri menjelaskan mengenai urgensi perancangan pembelajaran Sosiologi berbasis laboratorium bermanfaat untuk mendukung tercapainya formula pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Disamping itu, melalui perancangan pembelajaran Sosiologi berbasis laboratorium dapat memudahkan guru dalam merancang format pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang saat ini menjadi keharusan dalam format kurikulum merdeka di sekolah.

Setelah peserta mendapatkan pemaparan materi, peserta diarahkan untuk berdiskusi secara

berkelompok. Peserta dibagi menjadi enam kelompok berdasarkan pembagian tingkatan kelas dan semester di SMA. Peserta diarahkan untuk berdiskusi dan berkolaborasi menyusun konsep pembelajaran Sosiologi berbasis laboratorium sesuai dengan semester dan tingkatan kelas masing-masing pada kertas kuarto yang telah dibagikan oleh tim pengabdian. Pada sesi ini peserta berkolaborasi secara tim untuk menyusun rancangan pembelajaran Sosiologi berbasis laboratorium dengan mengacu pada empat indikator substansi yang diajukan penerbit yaitu bagaimana konsep, bentuk kegiatan pembelajaran, tahapan kegiatan pembelajaran dan produk pembelajaran yang dihasilkan. Nampak jelas antusias peserta saling berkolaborasi menyusun bersama konsep pembelajaran Sosiologi berbasis laboratorium sesuai pada semester dan jenjang kelas mereka. Hal ini dapat terlihat pada sajian dokumentasi pada gambar 3 dan 4

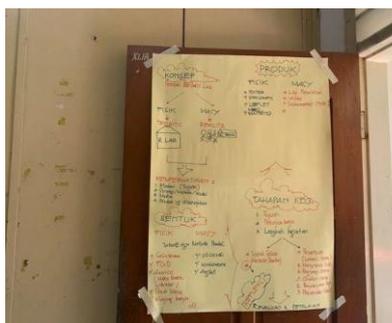


Gambar 3. Proses Diskusi Peserta
Sumber: Dokumentasi Pengabdian (2023)

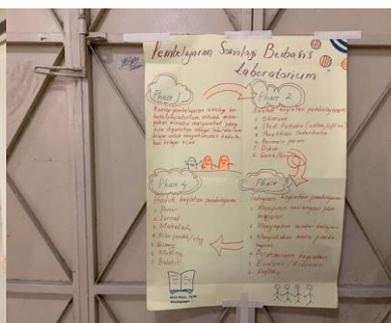


Gambar 4. Proses Diskusi Peserta
Sumber: Dokumentasi Pengabdian (2023)

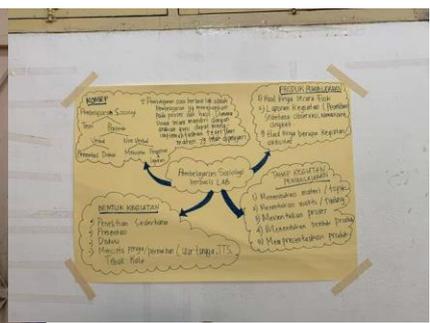
Setelah melalui tahap diskusi dan kolaborasi, peserta kemudian menempel hasil kinerja mereka pada papan dan dinding kelas untuk dilakukan sesi *windows shopping*. Pada model *windows shopping* ini kelompok membagi kerja anggota tim ke dalam beberapa peran seperti ada yang bertugas sebagai penjual, pembeli dan penunggu rumah. Penjual berperan menjelaskan hasil diskusi kepada pembeli dari kelompok lain. Pembeli berperan sebagai pemberi masukan atau komentar pada hasil kerja kelompok lain. Sedangkan penunggu rumah bertugas menerima masukan dari pembeli untuk kemudian dipresentasikan kepada semua peserta di depan kelas. Berikut adalah hasil produk diskusi yang dihasilkan peserta.



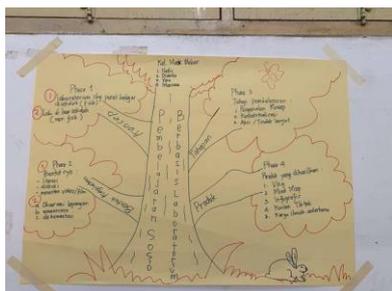
Gambar 5. Hasil Kerja Kelompok 1
Sumber: Dokumentasi Pengabdian (2023)



Gambar 6. Hasil Kerja Kelompok 2
Sumber: Dokumentasi Pengabdian (2023)

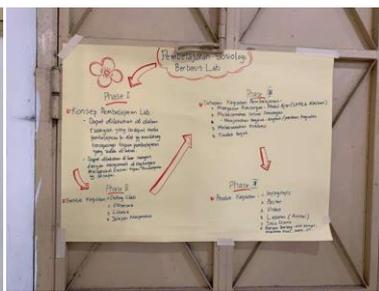


Gambar 7. Hasil Kerja Kelompok 3
Sumber: Dokumentasi Pengabdian (2023)



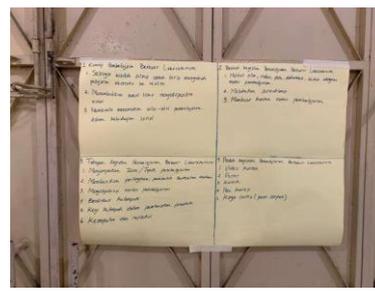
Gambar 8. Hasil Kerja Kelompok 4

Sumber: Dokumentasi Pengabdian (2023)



Gambar 9. Hasil Kerja Kelompok 5

Sumber: Dokumentasi Pengabdian (2023)



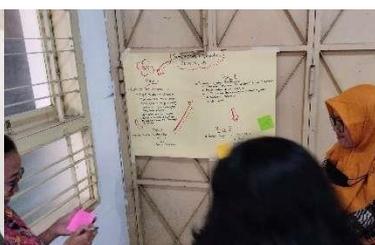
Gambar 10. Hasil Kerja Kelompok 6

Sumber: Dokumentasi Pengabdian (2023)

Pada sesi gelar karya *windows shopping*, masing-masing anggota kelompok yang bertugas sebagai pembeli saling berkeliling di setiap kelompok untuk menerima penjelasan mengenai konsep pembelajaran Sosiologi berbasis laboratorium dari setiap materi pembelajaran yang berbeda. Pada tahap ini anggota yang berperan sebagai penjual bertugas memberikan penjelasan kepada pembeli yang datang di kelompoknya. Pada sesi inilah terjadi proses diskusi aktif antar peserta sehingga saling mengetahui rancangan konsep yang berbeda untuk setiap materi. Disamping itu peserta dapat memberi masukan satu sama lain untuk penyempurnaan rancangan konsep pembelajaran yang telah dibuat. Melalui diskusi dua arah inilah dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta. Antusias peserta nampak terlihat pada proses diskusi gelar karya seperti pada gambar dokumentasi



Gambar 11. Gelar Karya
Sumber: Dokumentasi Pengabdian (2023)



Gambar 12. Gelar Karya
Sumber: Dokumentasi Pengabdian (2023)



Gambar 13. Gelar Karya
Sumber: Dokumentasi Pengabdian (2023)

Setelah peserta melakukan sesi gelar karya *windows shopping*, pemateri mengajak peserta untuk melakukan refleksi dengan mempersilahkan peserta mengungkapkan hasil dari perolehan informasi secara berkeliling dari setiap kelompok mengenai konsep pembelajaran Sosiologi berbasis laboratorium. Pada tahapan ini beberapa peserta menyampaikan *positive insight* yang telah didapatkan dari inovasi rancangan konsep pembelajaran di setiap kelompok yang mereka kunjungi. Adanya tambahan *insight* ini menjadikan sumber inspirasi baru bagi guru untuk menyusun konsep pembelajaran Sosiologi berbasis laboratorium secara lebih kreatif lagi di sekolah tempatnya mengajar. Peserta berharap melalui ilmu yang telah diperoleh dapat menjadi daya dorong bagi guru untuk memberikan sajian pembelajaran bermakna bagi siswa-siswinya.

Pada akhir sesi, tim pengabdian mengajak peserta untuk memberikan evaluasi keberjalanan kegiatan secara online melalui pengisian kuesioner google form <https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLSdhhZh4WhPR118z6ipczCFydf1fgOfRR1FfxvJYHaI2a-W0kfg/viewform>. Evaluasi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran ketercapaian tujuan pelaksanaan kegiatan serta mengetahui kendala yang dialami peserta selama mengikuti kegiatan pelatihan. Berdasarkan hasil kuesioner yang terkumpul dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta merasakan mendapatkan manfaat cukup besar kaitannya dengan peningkatan keterampilan penyusunan modul ajar Sosiologi berbasis laboratorium. Hal ini ditunjukkan dengan hasil sebanyak 70 persen peserta menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa menyusun perencanaan pembelajaran sosiologi berbasis laboratorium dapat dengan mudah dilakukan secara mandiri oleh guru (Data

Pengabdi, 2023). Hal ini diperkuat dengan dengan sebanyak 96,4 % peserta menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa Setelah pelatihan, peserta dapat memahami konsep, bentuk kegiatan, tahapan kegiatan pembelajaran dan produk kegiatan pembelajaran Sosiologi berbasis laboratorium (Data Pengabdi, 2023).

4. Kesimpulan

Kegiatan pelatihan penyusunan modul ajar Sosiologi berbasis laboratorium memberikan kontribusi positif pada upaya peningkatan kompetensi guru. Kontribusi positif ini dapat terlihat dari respon positif peserta yang mengungkapkan bahwa setelah mengikuti pelatihan peserta merasakan kemudahan dalam menyusun dan mengembangkan modul ajar Sosiologi berbasis laboratorium. Aspek yang perlu diperhatikan adalah lebih kepada perlunya penambahan durasi dan intensitas kegiatan pelatihan. Hal ini menjadi rekomendasi bagi tim pengabdi untuk membuat perencanaan kegiatan pelatihan secara lebih memadai agar proses pelatihan sampai kepada tahapan pembuatan instrumen lembar kerja peserta didik (LKPD).

Daftar Pustaka

- Amalia, R. N., Pasani, C. F., & Yulinda, R. (2021). Pengembangan Modul Sistem Peredaran Darah Berbasis Literasi Sains dan Bermuatan Karakter Kreatif. *Journal of Mathematics Science and Computer Education*, 1(1), 44. <https://doi.org/10.20527/jmscedu.v1i1.3371>
- Hartono, W., & Noto, M. S. (2017). Pengembangan Modul Berbasis Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Matematis pada Perkuliahan Kalkulus Integral. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 1(2), 320. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v1i2.616>
- Moonagusta, & Fajar, B. (2013). Penggunaan Bahan Ajar Modul Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Menulis dan Berhitung Bagi Warga Belajar Keaksaraan Fungsional. *SKRIPSI Jurusan Pendidikan Luar Sekolah - Fakultas Ilmu Pendidikan UM*.
- Rahmawati, N. D., Rodliyah, I., & Saraswati, S. (2021). Pembelajaran Berorientasi HOTS Sebagai Inovasi Pembelajaran Abad 21. *SAINSTEKNOPAK*, 5(1), 1–6.
- Rosnaeni, R. (2021). Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4341–4350. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1548>
- <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/perkenalan/perangkat-ajar/konsep-komponen-modul-ajar/>